

BAB V

KESIMPULAN

Ronggeng adalah seni tari yang berasal dari Jawa dan berkembang di Minangkabau, ia dibawa oleh orang Jawa yang bertransmigrasi ke Sumatera. Di Jawa ronggeng dijadikan sebagai hiburan yaitu untuk memeriahkan suatu acara atau hajatan seperti khitanan, pernikahan. Kesenian ini melalui tahapan ritual karena dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai sesajen sebagai persembahan untuk Nyi Sri karena dalam penyajiannya menyertakan padi yang berguna untuk dijadikan patokan waktu pertunjukan.

Dalam penyajiannya, ronggeng berfungsi sebagai penari sekaligus penyanyi yang berperan untuk melantunkan lagu-lagu dengan diiringi musik (gendang), lewat tabuhan perangkat gamelan sederhana yang khas berlaraskan nyalendro. Gerak tarian disesuaikan dengan melodi lagu yang berpola ritmik. Kedua unsur tersebut bersanding dengan tepakan komposisi musikal yang diungkapkan oleh irama tabuhan gamelan terutama tabuhan gendang yang mendukung untuk kekuatan gerak tari yang ekspresif.

Beda halnya dengan Ronggeng Pasaman, Ronggeng Pasaman adalah satu tradisi seni lisan berupa seni pertunjukan yang terdiri atas pantun, tari atau joget, dan musik. Pantun sebagai unsur penting dalam tradisi ini didendangkan atau dinyanyikan oleh seorang laki-laki yang berkostum wanita. Fungsi dari ronggeng pasaman ini juga untuk menghibur masyarakat dalam acara khitanan, turun mandi, serta acara pernikahan. Jadi bedanya adalah dalam pertunjukan ronggeng ini tidak menggunakan sesajen ataupun ritual seperti pertunjukan ronggeng yang ada di Jawa.

Sebagai sebuah seni tradisi yang sudah diakui sebagai seni tradisi Minangkabau, dalam pertunjukannya secara keseluruhan terlihat ada perpaduan pengaruh kebudayaan di dalamnya. Pertama adalah pengaruh kebudayaan Jawa. Kata ronggeng sendiri tidak ada dalam kosakata bahasa Minang. Ketika tradisi ronggeng ini menjadi salah satu tradisi di Minang, pemakaian nama ronggeng itu sendiri sudah menggambarkan akulturasi antara seni tradisi Jawa dengan seni tradisi Minang. Konsep pertunjukan ronggeng di Jawa, yaitu berupa tarian yang ditarikan oleh beberapa orang wanita yang kemudian didekati oleh penari laki-laki sehingga tercipta tari berpasangan antara laki-laki dan perempuan.

Proses percampuran budaya dalam kesenian ronggeng Pasaman adalah bahasa yang digunakan adalah bahasa minangkabau yang dicampur dengan bahasa mandailing bukan bahasa Jawa. Irama dendang dan alunan musik pengiring kesenian ronggeng Pasaman adalah irama dendang dan alunan musik Melayu.

Eksistensi kesenian ronggeng sebagai warisan budaya di masyarakat Simpang Ampek Kecamatan Pasaman dimarginalkan oleh masyarakat pemiliknya sendiri, saat ini dirasa tidak sejalan dengan arus perubahan dan peradaban masyarakat sekarang, karena masyarakat sekarang merasa belum terwakili dalam pertunjukan kesenian ronggeng tersebut.

Menyikapi hal tersebut diatas, muncul keinginan sebagian seniman ronggeng yang juga sekaligus sebagai pewaris kesenian tersebut dari keluarga dan kerabatnya untuk menyelamatkan kesenian ronggeng dari kepunahan. Dengan suka rela seniman tersebut membentuk sanggar seni.

Hasil dari upaya pemberdayaan tersebut berdampak pada pelestarian atau keberlanjutan keberadaan dan aktivitas kesenian ronggeng saat ini di Simpang Ampek. Meskipun upaya tersebut belum menyentuh keseluruhan lapisan masyarakat di Simpang Ampek saat ini.

Keberadaan kesenian Ronggeng Pasaman, sebagai salah satu kesenian yang tumbuh ditengah masyarakat multietnis di Pasaman Barat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa melalui kegiatan penelitian yang berkelanjutan, pada gilirannya akan mampu menggambarkan bagaimana proses pembauran yang terjadi antara masyarakat yang berbeda etnis tersebut. Artinya, melalui kesenian ronggeng Pasaman dapat dijelaskan berbagai fenomena sosial budaya yang muncul, sebagai indikator kuat telah terjadinya pembauran masyarakat yang multietnis.

